

Kepemimpinan Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As dalam al-Qur'an

Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja
 Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
rahardja1808@gmail.com

Abstract

Leadership is inseparable in Islam and daily life, because leadership is the nature of a human being in a group and each group needs a leader to serve as a guide. One of the leadership issues in the Qur'an is the leadership of Prophet David As. and Prophet Sulaiman As. Many researchers have examined the leadership of Prophet David As. and Prophet Sulaiman As. but only focused on the nature of Prophet David As. and Prophet Sulaiman As. as a leader figure. Based on this, the author sees a blank space in this research, namely how Prophet David As. and Prophet Sulaiman As. exercised their leadership. This research is a qualitative study and uses library research techniques to obtain data. The main sources of this research are Qs. al-Naml/ 27: 36-37 and Qs. Šād. Šād/ 38: 22-24. The data will be analyzed using descriptive-analytical techniques using the maudū'ī interpretation method. The results of this study are, the existence of changes in the Prophet David As. in solving problems, Prophet David's duties as a leader, Prophet Sulaiman As. who was firm, careful and determined, Prophet Sulaiman As. a very confident leader.

Keywords: Leadership, Daud, Sulaiman

Abstrak

Kepemimpinan tidak bisa dipisahkan dalam Islam dan kehidupan sehari-hari, karena kepemimpinan adalah fitrah seorang manusia dalam berkelompok dan setiap kelompoknya membutuhkan seorang pemimpin untuk dijadikan pedoman. Salah satu isu kepemimpinan dalam al-Qur'an adalah kisah kepemimpinan Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. Banyak peneliti yang telah meneliti kepemimpinan Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. namun hanya berfokus kepada sifat yang dimiliki Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. sebagai figur pemimpin. Berdasarkan hal itu penulis melihat adanya ruang kosong dalam penelitian tentang kajian ini, yaitu bagaimana Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. menjalankan kepemimpinannya. Penelitian ini berbentuk kualitatif dan menggunakan teknik library research untuk mendapatkan data. Sumber utama penelitian ini adalah Qs. al-Naml/ 27: 36-37 dan Qs. Šād/ 38: 22-24. Data yang didapat dari penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analisis dengan menggunakan metode penafsiran maudū'ī. Hasil dari penelitian ini adalah, adanya perubahan Nabi Daud As. dalam menyelesaikan masalah, Nabi Daud As. bertugas untuk mengelola wilayah kepemimpinannya dengan baik, mendengarkan aspirasi yang memilihnya, dan menyelesaikan masalah dengan adil dan benar, Nabi Sulaiman As. yang tegas, berhati-hati dan berpendirian, Nabi Sulaiman As. pemimpin yang sangat percaya diri.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Daud, Sulaiman

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan hal yang tidak mungkin bisa dipisahkan dalam kehidupan seorang muslim, karena sudah menjadi fitrahnya seorang manusia akan selalu membentuk kelompok dan membutuhkan satu dengan lainnya dan dibutuhkan seorang pemimpin untuk menjadi pedoman dalam kelompok tersebut. Quraish Shihab menyebutkan yang dimaksudkan dengan kepemimpinan adalah seseorang yang diberikan kedudukan untuk memimpin sebuah wilayah oleh Allah Swt. dan menjalankan apa-apa yang disyariatkan Allah Swt. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menjelaskan maksud dan makna dari kepemimpinan, seperti: Khalīfah (disebutkan dalam 9 tempat yaitu Qs. al-Baqarah/2: 30, Qs. Šād/38: 26, Qs. al-An'ām/6: 165, Qs. Yūnus/10: 14, 73, Qs. Fātir/35: 39, Qs; al-A'rāf/7: 74, dan Qs. al-Naml/28: 62), imām/aimmah (disebutkan dalam Qs Yāsīn/36: 12, Qs. Hūd/11: 7, Qs. Furqān/25: 74, Qs. al-Ahqāf/46: 12, Qs. al-Isrā'/17: 71, Qs. al-Taubah/9: 12, Qs. al-Anbiyā'/21: 73, Qs. al-Qaṣaṣ/28: 5, 41, Qs. al-Sajdah/32: 24), walī/awliyā' (disebutkan sebanyak 82 kali), dan ulū al-amr (disebutkan sebanyak 2 kali, yaitu dalam Qs. al-Nisā'/4: 59 dan 83). Konsep kepemimpinan dijelaskan dalam al-Qur'an menggunakan berbagai macam konteks penyampaian, salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan kisah para Nabi, seperti kisah kepemimpinan Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. dalam al-Qur'an.

Penelitian terkait dengan kepemimpinan Nabi Sulaiman As. dalam al-Qur'an pada dasarnya sudah banyak diteliti oleh para sarjana, seperti adanya 6 faktor yang menyebabkan Nabi Sulaiman As. berhasil untuk mencapai puncak kejayaannya, Sikap Nabi Sulaiman As. dalam menanggapi Hudhud, Nilai Kepemimpinan Islam dalam Qs. al-Naml/ 27: 15-19. Di sisi lain, penelitian terkait dengan kepemimpinan Nabi Daud As. sangat sedikit padahal Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As. sangat erat kaitannya dalam al-Qur'an. Berdasarkan data yang penulis sebutkan sebelumnya,

penelitian terhadap kepemimpinan Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. hanya berfokus kepada sifat kepemimpinan Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. Belum adanya yang meneliti terkait dengan bagaimana Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. menjalankan kepemimpinannya menjadi ruang kosong dalam tema ini dan menjadi latar belakang adanya penelitian ini. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. dalam menjelaskan kepemimpinannya dalam Qs. al-Naml/ 27: 36-37 dan Qs. Sād/ 37: 22-24 dan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan terkait kepemimpinan Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan wawasan yang dapat membantu pemimpin dalam meningkatkan praktik kepemimpinan. Hasil penelitian dapat memberikan panduan tentang strategi, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan *library research*¹(studi kepustakaan) untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu sumber primer adalah ayat kisah kepemimpinan Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. dalam Qs. Sād/ 38: 22-24 dan Qs. al-Naml/ 27: 36-37 dalam tafsir al-Mishbah, *marāh labīd*, ibn kasīr, *taisīr karīm al-rahmān* dan sumber sekunder menggunakan artikel, jurnal ilmiah, dan buku yang relevan dengan penelitian ini. Data-data yang didapat kemudian penulis analisis menggunakan teknis analisis data deskriptif-analisis. Langkah penelitian dalam penelitian ini menggunakan langkah penelitian metode penafsiran *maudū'ī*, yaitu, menentukan tema dan masalah penelitian, mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan tema, mengumpulkan ayat kepemimpinan Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As, menganalisis ayat kepemimpinan Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. dalam Qs. al-Naml/ 27: 36-37 dan Qs. Sād/ 38: 22-24, kemudian menarik kesimpulan dan mendeskripsikan hasil penelitian dari Qs. al-Naml/ 27: 36-37 dan Qs. Sād/ 38: 22-24.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial tertentu, fakta yang terjadi, dan hubungannya dengan fenomena lain. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Penelitian kualitatif bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis.² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka.

PEMBAHASAN

Pembahasan berikut ini mencakup konsep dari kepemimpinan yang dimulai dengan menjelaskan definisi pemimpin dan kepemimpinan. Setelah itu baru masuk pada bagian inti dari pembahasan yang berupa tugas dan term kepemimpinan dalam Al-Qur'an, kemudian akan dilanjutkan pada analisis kepemimpinan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam menyelesaikan masalah berdasarkan temuan yang didapat dari Al-Qur'an.

¹ Menurut Mirzaqon. T dan Purwoko yang dimaksud *library research* adalah jenis penelitian yang menggunakan data dari sejumlah buku, jurnal ilmiah dan lainnya yang relevan dengan penelitian. Lihat, Milya Sari dan Asmendri Asmendri, "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

²M. Kholis Amrullah and M. Irfan Islamy, *Perencanaan Penelitian : Perjalanan Sistematis Penemuan Teori*, ed. Ani Cahyadi (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 19.

Definisi Pemimpin

Pemimpin berasal dari kata “pimpin” yang memiliki makna bimbing dan tuntun, dan pemimpin sendiri bermakna “orang yang menuntun atau memimpin.”³ Adapun secara etimologi, pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain agar dapat melakukan suatu pencapaian bersama. Ralph M Stogdil menghimpun 11 definisi yang memiliki keterkaitan dengan pemimpin, yaitu Pusat Kelompok, Pribadi yang berakibat, Seni yang menciptakan kesepakatan, Kemampuan untuk mempengaruhi, Tindakan perilaku, Suatu bentuk bujukan, Hubungan kekuasaan, Sarana pencipta tujuan, Hasil Interaksi, Pemisahan peranan, Awal struktur.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pemimpin adalah orang yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk memimpin sebuah kelompok dan membuat orang lain mau bekerjasama untuk meraih tujuan bersama.

Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan sangat erat maknanya dengan pemimpin, hal itu didasari karena kata pemimpin dan kepemimpinan berasal dari kata yang sama, yaitu “pimpin” yang bermakna “dibimbing atau dituntun”. Kendati demikian, kata pemimpin dan kepemimpinan memiliki makna yang berbeda, yaitu pemimpin bermakna orang yang memimpin suatu kelompok dan kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin dan memimpin kelompok.⁵ Quraish Shihab berpendapat bahwa kepemimpinan adalah seseorang yang Allah Swt. berikan kedudukan untuk memimpin sebuah wilayah dan diwajibkan atasnya untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dengan menjalankan apa yang disyariatkan Allah Swt.⁶

Dalam Islam, istilah kepemimpinan biasa disebut dengan *al-imāmah* yang bermakna “sebuah cara dalam memimpin sebuah kelompok”. Al-Mawardī mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-imāmah* adalah seseorang yang ditunjuk untuk menggantikan tugas kenabian dalam menjaga agama dan mengatur kehidupan dunia.⁷ Sejalan dengan itu al-Nasafi mengatakan bahwa *al-imāmah* adalah pengganti Rasulullah Saw. dalam menegakkan agama yang wajib diikuti oleh seluruh umat.⁸ Sedangkan al-Juwainī mengatakan bahwa *al-imāmah* adalah sebuah kepemimpinan yang sempurna, yang berkaitan dengan berbagai kalangan, baik dalam urusan agama maupun dunia.⁹

Tugas Pemimpin dalam al-Qur’an

Tugas seorang pemimpin dalam al-Qur’an adalah untuk menyelesaikan segala permasalahan yang hadir dalam kehidupan manusia dengan seadil dan sebenar mungkin. Untuk mewujudkan hal tersebut maka Allah Swt. melarang pada pemimpin untuk mengikuti hawa nafsunya dalam menjalankan kepemimpinannya terlebih ketika menyelesaikan masalah yang hadir dalam kehidupan manusia sebagaimana yang Allah Swt. perintahkan kepada Nabi Daud As. dalam Qs. *Ṣād/ 38: 26*.

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Abdullāh al-Dumaijī menyatakan bahwasanya terdapat 2 tugas penting seorang pemimpin, yaitu:

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2022) 874.

⁴Surahman Amin dan Ferry Muhammadiyah Siregar, “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur’an,” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 1, no. 1 (2015): 33–46.

⁵Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 967.

⁶Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, 157.

⁷Abdullāh al-Dumaijī, *al-Imāmah al-Uzmā*, trans. oleh Umar Mujtahid (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2021) 38.

⁸Dumaijī, 39.

⁹Dumaijī, 39.

a. Menegakkan Agama

Seorang pemimpin bertugas untuk menegakkan agama yang telah disyariatkan Allah Swt. yaitu dengan mendakwahkan islam kepada masyarakat, mencegah adanya kebatilan, dan menjamin keamanan rakyatnya dalam beribadah, nyawa, harta, dan kehormatan.¹⁰

b. Menata Dunia dengan Agama

Seorang pemimpin dituntut harus selalu mengedepankan syariat Allah Swt. dalam setiap hal yang dihadapinya, hal itu bertujuan agar seorang pemimpin dapat memutuskan segala halnya dengan seadil mungkin dan untuk menghilangkan kezaliman.¹¹

Term Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan beberapa kata yang berbeda untuk menyebutkan istilah pemimpin dan kepemimpinan, yang di setiap katanya mengandung pengertian yang berbeda tergantung kalimat yang tersusun di dalamnya. Berikut merupakan beberapa istilah al-Qur'an dalam menyebutkan istilah pemimpin dan kepemimpinan:

a. *Khalifah*

Khalifah merupakan bentuk *ism fā'il* dari kata *khalafa* yang bermakna “menggantikan atau menempati tempatnya”, maka berdasarkan itu makna kata *khalifah* adalah menggantikan atau menempati kedudukan yang ditinggalkan Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang pemimpin.¹²

Terkait definisi dari kata *khalifah* para ulama mendefinisikannya dengan berbagai sudut pandang yang berbeda terkait makna dari kata *khalifah*. Al-Mawardī mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *khalifah* adalah pengganti Nabi Muhammad Saw. dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia dengan agama.¹³ Selaras dengan itu, Al-Baidāwī mengatakan bahwa *khalifah* adalah pengganti Rasulullah Saw. dalam menegakkan hukum Allah Swt, memelihara hak umat, dan hal yang wajib diikuti oleh umat islam.¹⁴ Sementara itu, Abū al-A'lā al-Maudūdī mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *khalifah* adalah sebuah bentuk pemerintahan yang benar berdasarkan al-Qur'an yang dijalankan oleh manusia, yaitu kepemimpinan dan kekuasaan Allah Swt. dan Rasul-Nya terkait dengan perundang-undangan, mengembalikan segala urusan legislatif dan kekuasaan tertinggi kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, dan meyakini bahwa kepemimpinan yang dilakukannya mewakili Allah Swt.¹⁵

Term *khalifah* beserta jamaknya digunakan di 9 tempat dalam al-Qur'an, yaitu Qs. al-Baqarah/2: 30, Qs. Sād/38: 26, Qs. al-An'am/6: 165, Qs. Yūnus/10: 14, Qs. Fātir/35: 39, Qs. al-A'rāf/7: 74, dan Qs. al-Naml/28: 62.¹⁶ Apabila ditelaah lebih lanjut, dari 9 tempat penggunaan term *khalifah* dan jamaknya, kata *khalifah* yang digunakan dalam Qs. Sād/38: 26 memiliki makna yang lebih spesifik menunjukkan makna seorang pemimpin.¹⁷

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظْلُمُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

¹⁰Dumaiji, 374.

¹¹Dumaiji, 375.

¹²Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Pontianak: Ayunindya, 2018) 36.

¹³Amin dan Siregar, “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an,” 36.

¹⁴Amin dan Siregar, “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an,” 36.

¹⁵Abū al-A'lā al-Maudūdī, *al-khilāfah wa al-Mulk*, trans. oleh Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996)

63.

¹⁶Hasani, *Fath al-Rahmān*, 135.

¹⁷Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutika*, 13.

Kata *khalīfah* dalam ayat ini secara spesifik menunjukkan bahwa Nabi Daud As. merupakan seorang pemimpin yang memimpin kaum *banī isrā'īl* pada masa itu. Setelah menunjukkan bahwa Nabi Daud As. merupakan seorang pemimpin lalu Allah Swt. memberikan perintah dan tugas kepada Nabi Daud As. selaku seorang pemimpin, yaitu sebagai seorang pemimpin Nabi Daud As. diharuskan menyelesaikan segala permasalahan yang hadir dalam masa pemerintahannya dengan seadil mungkin dan dilarang menggunakan hawa nafsunya untuk menyelesaikan permasalahan.¹⁸

b. *Imām*

Kata *imām* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk kata tunggal dari kata *aimmah*. Dalam *Maqāyis al-Lughah* disebutkan bahwa kata *imām* bermakna “orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya”.¹⁹ Sejalan dengan itu, al-Asfahānī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *imām* adalah orang yang didahulukan urusannya, perkataannya, dan perbuatannya.²⁰

Term *imām* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali dan bentuk jamaknya “*aimmah*” digunakan sebanyak 5 kali dengan arti dan makna yang berbeda sesuai dengan kalimat yang mengiringinya, seperti bermakna jalan umum dalam Qs. Yāsīn/36: 12, bermakna pedoman dalam Qs. Hūd/11:7, bermakna ikut dalam Qs. Furqān/25: 74, dan bermakna petunjuk dalam Qs. al-Ahqāf/46: 12. Penggunaan kata *imām* untuk menunjukkan makna pemimpin dalam al-Qur'an merujuk pada banyak konteks, seperti bermakna pemimpin yang akan dipanggil Tuhan bersama umatnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatan mereka dalam Qs, al-Isrā'/ 17: 71, bermakna pemimpin orang-orang kafir dalam Qs. al-Taubah/9: 12, bermakna pemimpin spiritual dalam Qs. al-Anbiyā'/21: 71, bermakna pemimpin dalam arti luas dan umum, baik positif maupun negatif dalam Qs. al-Qasas/ 28: 5, 41, dan bermakna pemimpin yang memberikan petunjuk berdasarkan perintah Allah Swt. dalam Qs. al-Sajdah/32: 24.²¹

Menurut Saifuddin Herlambang dari sekian banyaknya al-Qur'an menggunakan kata *imām* dan *aimmah*, makna kata *imām* dan *aimmah* yang lebih mendekati dengan makna pemimpin dan kepemimpinan hanya terletak pada 2 ayat, yakni dalam Qs. al-Sajdah/32: 24 dan Qs. al-Qasas/28: 5.²²

c. *Walī*

Secara terminologi, *walī* diartikan sebagai penolong, teman, orang terdekat, orang saleh yang dekat dengan Allah, dan orang yang bertanggung jawab atas urusan orang lain.²³ Dalam al-Qur'an kata *walī* dan bentuk jamaknya *awliyā'* digunakan sebanyak 82 kali, namun penggunaan bentuk *awliyā'* lebih sering digunakan al-Qur'an dibandingkan bentuk tunggalnya *walī*.²⁴ Terkait penggunaan kata *walī* dalam al-Qur'an, para ulama berpendapat bahwa makna *walī* beserta jamaknya yang digunakan dalam al-Qur'an adalah menunjukkan kepemimpinan yang dilakukan n-n muslim terhadap muslim, sebagaimana yang terkandung dalam Qs. al-Ma'idah/5: 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

¹⁸Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutika*, 13.

¹⁹Menurut Ibn Fāris, sebagaimana yang dikutip dalam, Amin dan Siregar, “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an,” 36.

²⁰ Menurut al-Asfahānī, sebagaimana yang dikutip dalam, Amin dan Siregar, “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an,” 36.

²¹Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 205.

²²Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutika*, 19.

²³Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutika*, 19.

²⁴Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutika*, 19.

Kata *awliyā'* pada ayat ini menurut Sayyid Qutb dan Ibn 'Asyūr adalah bermakna pemimpin dan bukanlah bermakna teman dekat sebagaimana yang digunakan di Indonesia. Maka berdasarkan hal itu seorang muslim tidaklah boleh menunjuk dan menjadikan seorang non muslim sebagai pemimpin.²⁵ Namun tidak semua ulama sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Sayyid Qutb dan Ibn 'Asyūr terkait makna *awliyā'* dalam ayat di atas. Al-Tabarī mengatakan bahwa makna *awliyā'* dalam ayat di atas bermakna penolong, pembantu, sehingga menurutnya seorang muslim dilarang menjadikan seorang non muslim sebagai penolong bagi dirinya.²⁶ Ibn Katsir memaknai kata *awliyā'* dalam ayat di atas sebagai loyalitas, sehingga seorang muslim dilarang untuk bersikap loyal kepada seorang non muslim.²⁷

d. *Ulū al-Amr*

Ulū al-Amr merupakan gabungan dari 2 suku kata, yaitu *ulū* yang memiliki makna "pemilik" dan *al-amr* yang memiliki makna "perintah, tuntutan melakukan sesuatu, keadaan, dan urusan".²⁸ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kata *ulū al-amr* memiliki makna "pemilik kekuasaan" atau "yang berhak untuk memerintah", maka berdasarkan hal itu, kata *ulū al-amr* dapat disejajarkan juga maknanya dengan "pemimpin".

Al-Qur'an menggunakan kata *ulū al-amr* sebanyak 2 kali, yaitu dalam Qs. al-Nisā'/4: 58 dan 83.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Qs. al-Nisā'/4: 59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)." (Qs. al-Nisā'/4: 83)

Penggunaan kata *ulū al-amr* dalam Qs. al-Nisā'/4: 59 dimaknai oleh para ulama tafsir dengan 2 makna, yaitu pemimpin dan ulama. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Tāntāwī bahwa makna kata *ulū al-amr* yang pertama dalam Qs. al-Nisā'/4: 59 memiliki makna pemimpin, sedangkan kata *ulū al-amr* yang kedua bermakna ulama yang menyuruh kepada kebaikan dan mengajarkan keislaman.²⁹

Adapun para ulama berbeda pendapat terkait pemaknaan kata *ulū al-amr* pada Qs. al-Nisā'/4: 83. al-Tabarī mengatakan bahwa pada ayat ini kata *ulū al-amr* memiliki 3 makna, yaitu pemerintah, ulama, dan pemimpin perang.³⁰ Sedangkan Hamka memaknai kata *ulū al-amr* dalam ayat ini dengan makna orang yang bertanggung jawab yang di mana orang yang paling bertanggung jawab pada masa itu adalah Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.³¹

²⁵Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutika*, 21.

²⁶Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutika*, 22.

²⁷Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutika*, 22.

²⁸Amin dan Siregar, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an," 37.

²⁹al-. Tafsīr al-Wasīt Tantāwī, *Tafsīr al-Wasīt*, vol. 3 (Mesir: Dār Nahdah, 1997) 191.

³⁰Ibn Jarīr al- Tabarī, *Ibn Jarīr al- Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay al-Qur'an*, vol. 8 (Kairo: Muassasah al-Risalah, 2000) 572-573.

³¹Muhammad Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, vol. 2 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 1325-1327.

Nabi Daud As. Menyelesaikan Masalah

Nabi Daud As. merupakan seorang Nabi yang sangat istimewa, karena dalam dirinya terkumpul dua keistimewaan yang tidak pernah dimiliki oleh para Nabi sebelumnya, yaitu keistimewaan akhirat (menjadi seorang Nabi dan Rasul bagi *banī isrā'īl*) dan keistimewaan dunia (menjadi raja bagi *banī isrā'īl*).³² Selain menjadi seorang Nabi dan Raja, kemuliaan lain yang dianugerahkan kepada Nabi Daud As. adalah kedekatannya dengan Allah Swt. sebagaimana dikisahkan dalam Qs. Saba'/ 34: 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانَ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ ۗ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

Ayat di atas menggambarkan bagaimana kedekatan yang dimiliki oleh Nabi Daud As. dengan Allah Swt, selain itu ayat di atas juga menjelaskan bahwa kemuliaan dekat dengan Allah Swt. tidak hanya ditujukan kepada Nabi Daud As. melainkan juga kepada seluruh keluarganya. Quraish Shihab mengatakan bahwa tidak digunakannya kata *yā* dalam ayat ini adalah karena kata *yā* menjelaskan adanya jarak antara yang memanggil dan yang dipanggil, sehingga dengan tidak digunakannya kata *yā* menandakan sangat dekat dan istimewanya keluarga Nabi Daud As. dengan Allah Swt.³³

Sebagai seorang pemimpin dan raja *banī isrā'īl* tentulah Nabi Daud As. menghadapi permasalahan yang muncul tatkala ia memimpin rakyatnya dan dalam menghadapi masalah tersebut Nabi Daud As dituntut untuk selalu menyelesaikan masalah dengan adil dan benar. Dalam mendeskripsikan bagaimana Nabi Daud As. menyelesaikan masalah dalam al-Qur'an, penulis mengklasifikasikannya menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sebelum Mendapatkan Ujian

Dalam Qs. Sād/ 38: 21-25, Nabi Daud As. diuji oleh Allah Swt. dengan mengutus dua malaikat yang menyerupai manusia untuk menemui Nabi Daud As. Kata *al-khasm* pada Qs. Sād/ 38: 22 pada umumnya digunakan guna menunjukkan jumlah satu atau banyak tergantung kata yang diikutinya, seperti *hāzā khasmī* yang mempunyai makna “ini adalah musuhku”, sedangkan pada kata *hāulāi 'aduwwī* bermakna “mereka adalah musuhku”.³⁴

Pada hari itu kedua malaikat tersebut datang menemui Nabi Daud As. melewati pintu belakang (hari itu Nabi Daud As. memerintahkan para penjaganya untuk tidak mengizinkan siapapun masuk) untuk meminta Nabi Daud As. menyelesaikan masalah mereka dan juga mereka mengingatkan Nabi Daud As. agar berusaha untuk memberikan keputusan yang adil dan benar atas mereka. Setelah salah satu diantara mereka mengadukan permasalahannya, lantas Nabi Daud As. telah memberikan keputusan atas permasalahan tersebut tanpa mendengarkan terlebih dahulu penjelasan dari pihak lainnya.³⁵ Setelah mendengar keputusan mendengar keputusan yang diberikan Nabi Daud As. atas mereka, kedua malaikat ini kembali ke langit dan Nabi Daud As. yang menyadari hal yang dialaminya adalah ujian dari Allah Swt. pun seketika bersujud disertai tangisan untuk meminta ampunan dari Allah Swt. atas kesalahan yang dilakukannya.

Berdasarkan kisah Nabi Daud As. yang dikisahkan dalam Qs. Sād/38: 21-22 terlihat Nabi Daud As yang terlalu tergesa-gesa dan tidak berusaha mendapatkan informasi lengkap terkait segala sesuatu terkait permasalahan tersebut sehingga menyebabkan hasil keputusan yang diberikannya untuk menyelesaikan masalah tersebut tidak adil.

b. Pasca Mendapatkan Ujian

³²S H Husaini, “NABI DAUD ALAIHIS SALAM SEBAGAI SOSOK HAKIM YANG BIJAKSANA,” n.d.

³³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 584.

³⁴Abū Bakr Jābir al- Jazāirī, *Tafsir al-Qur'an al-Aysār*, trans. oleh Suratman dan Fitya Amali, vol. 6 (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017) 286.

³⁵Jazāirī, *Tafsir al-Qur'an al-Aysār*, vol. 6, 289.

Setelah mendapatkan ujian dari Allah Swt, Nabi Daud As. diberikan sebuah anugerah dan kemampuan untuk menyelesaikan segala perkara yang hadir dalam kepemimpinannya³⁶. Sebagaimana yang disebutkan Allah Swt. dalam Qs. *Ṣād/38: 30*. Kata *فَصَلَ الْخَطَاب* dalam Qs. *Ṣād/38: 20* dapat juga dimaknai dengan ketepatan Nabi Daud As. dalam mengeluarkan pendapat dan kefasihan ucapan, sehingga tatkala Nabi Daud As. menyampaikan segala sesuatu selalu baik, benar, dan tepat sasaran.³⁷ Hal tersebut terlihat bagaimana Nabi Daud As. menyelesaikan perkara dalam Qs. *al-Anbiyā'/ 21: 78-79*.

Dalam Qs. *al-Anbiyā'/ 21: 78-79* dikisahkan bagaimana Nabi Daud As. menyelesaikan perkara dengan baik, yaitu perkara antara seorang petani yang memiliki tanaman siap panen dirusak oleh kambing milik seorang penggembala di malam hari dan keduanya berasal dari desa yang sama³⁸. Petani yang menyadari bahwa tanamannya dirusak mengadukan hal itu ke Nabi Daud As. dan berkata “kambing milik orang ini telah memasuki ladangku dan merusaknya tanpa menyisakan apapun”, mendengar hal tersebut kemudian Nabi Daud As. meminta pemilik kambing itu memberikan penjelasannya. Si Pemilik kambing menjelaskan bahwa pada saat itu ia tidak mengetahui bahwa kambingnya pergi dari kandangnya dan merusak tanaman tersebut.³⁹

Setelah mendengarkan seluruh penjelasan dari kedua belah pihak, barulah Nabi Daud As. memberikan putusnya dan berkata kepada petani, “pergilah dan bawalah kambing ini bersamamu. Sesungguhnya itu menjadi milikmu.” Nabi Daud As. memberikan kambing itu kepada si petani sebagai ganti rugi atas tanamannya yang rusak adalah karena nilai kerugian petani sama nilainya dengan kambing itu.⁴⁰ Setelah mendengar putusan yang diberikan Nabi Daud As. Maka keduanya kembali tanpa merasa ada yang dirugikan, karena apabila salah satu dari mereka ada yang dirugikan maka mereka akan menyampaikan keberatan tersebut kepada Nabi Daud As. dan Allah Swt. pun akan menegur Nabi Daud As. atas kesalahan yang dilakukannya.

Adapun kejadian setelah ini di mana petani dan penggembala bertemu dengan Sulaiman kecil kemudian ia menyarankan sebuah putusan yang dinilainya lebih baik dan Nabi Daud As. menerima saran dari Sulaiman lalu menjadikannya putusan atas kedua orang tersebut bukanlah menjadi bukti atas kesalahan dan kekeliruan Nabi Daud As. Melainkan kejadian itu merupakan penguat anugerah yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Daud As. karena Nabi Daud As. menilai bahwa saran yang diberikan Sulaiman lebih menguntungkan untuk keduanya dan juga tidak malu untuk mendengarkan saran lainnya apabila itu lebih baik. Selain itu, kejadian ini juga merupakan bentuk didikan kepada Allah Swt. kepada Sulaiman As. kecil, karena dalam Qs. *al-Anbiyā'/ 21: 79* Allah Swt. menjelaskan bahwa Allah Swt. lah yang memberikan pemahaman atas masalah itu kepada Sulaiman As.

Berdasarkan dua klasifikasi yang telah penulis jelaskan di atas, terlihat bagaimana perubahan Nabi Daud As. dalam mengambil dan menyelesaikan perkara yang hadir dalam kepemimpinannya. Sebelum mendapatkan ujian Nabi Daud As. terlihat tergesa-gesa dalam mengambil keputusan sehingga keputusan yang diambilnya tidak benar, sedangkan setelah diuji oleh Allah Swt dan diberikan anugerah, Nabi Daud As. menyelesaikan permasalahan yang ada dengan lebih berhati-hati sehingga keputusan yang diambilnya benar, selain itu Nabi Daud As. juga tidak segan untuk menerima dan mengambil saran dari orang lain selagi saran itu dinilai lebih baik dan adil dari apa yang diputuskannya.

Tugas Kepemimpinan Nabi Daud As.

Sebagai seseorang yang diberi amanah untuk memimpin suatu kelompok, tentulah seorang pemimpin mempunyai tugas dan amanah yang harus ditunaikannya. Abdullah al-Dumaijī

³⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 361.

³⁷Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, 361.

³⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 64.

³⁹Abū Bakr Jābir al- Jazāirī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aysār*, trans. oleh Suratman dan Fityan Amali, vol. 4 (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017) 786.

⁴⁰Muhammad Nawāwī al- Bantānī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. 4, 199.

mengatakan bahwa seseorang yang menjadi pemimpin pada dasarnya memiliki 2 tugas yang teramat sangat penting, yaitu:

a. Menegakkan Agama

Seorang pemimpin dituntut untuk selalu menyebarkan apa yang disyariatkan Allah Swt. kepada seluruh manusia dan menjalankan pemerintahan dengan berlandaskan syariat Allah Swt, seperti mencegah kebatilan, menjamin keamanan rakyat dalam beribadah, nyawa, harta, dan kehormatan.⁴¹

b. Menata Dunia dengan Agama

Seorang pemimpin dituntut untuk selalu mengedepankan syariat Allah Swt. dalam setiap kejadian yang ada pada masa kepemimpinannya, karena dengan selalu mengedepankan syariat Allah Swt. seorang pemimpin dapat menjalankan kepemimpinan dengan adil dan menghilangkan kezaliman.⁴²

Hal di atas berlaku juga untuk Nabi Daud As, sebagai seorang pemimpin Nabi Daud As. pun dibebani dengan tugas dan amanah yang harus ditunaikannya, sebagaimana yang dijelaskan Allah Swt. dalam Qs. Sād/ 38: 26.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ □

Artinya: “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang pemimpin, Nabi Daud As. memiliki berbagai tugas yang harus dijalankannya. Untuk mendeskripsikan tugas Nabi Daud As. sebagai seorang pemimpin, penulis mengklasifikasikannya menjadi 3 tugas penting Nabi Daud As, yaitu:

a. Pengelolaan Wilayah

Berdasarkan Qs. Sād/ 38: 26, dalam kata خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ Allah Swt. mengisyaratkan bahwa tugas pertama Nabi Daud As. sebagai seorang pemimpin adalah mengelola wilayahnya dengan baik, yaitu sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah Swt. dan dengan menggunakan kemampuan yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya.⁴³

b. Mendengarkan Aspirasi yang Mengangkatnya

Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam menganugerahkan kepemimpinan kepada Nabi Daud As. Allah Swt. menunjuk dirinya menggunakan bentuk jamak serta menggunakan kata kerja lampau, yaitu menggunakan kata جَعَلْنَاكَ yang bermakna “kami telah menjadikanmu”.⁴⁴ Ia mengatakan bahwa berdasarkan hal itu, dalam pengangkatan Nabi Daud As. sebagai seorang pemimpin Allah Swt. mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah Swt. dalam pengangkatan Nabi Daud As. yaitu masyarakat *banī isrā’īl*.⁴⁵ Hal itu berbeda dengan apa yang terjadi pada Nabi Adam As yang dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah/ 2: 30. dalam pengangkatannya Allah Swt. menunjuk dirinya menggunakan kata tunggal yaitu Allah Swt. Selain itu dalam ayat ini Allah Swt. tidak menggunakan kata kerja bentuk lampau, melainkan menggunakan kata جَاعِلٌ yang berarti “akan menjadikan”, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada pihak lain yang terlibat dalam pengangkatan Nabi Adam As. mengingat Nabi Adam As. merupakan manusia pertama di bumi.⁴⁶

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu tugas Nabi Daud As. sebagai seorang pemimpin adalah mendengarkan dan memperhatikan aspirasi orang yang

⁴¹Dumaiji, *al-Imāmah al-Uzmā*, 374.

⁴²Dumaiji, *al-Imāmah al-Uzmā*, 374.

⁴³Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, 369.

⁴⁴Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, 370.

⁴⁵Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, 370.

⁴⁶Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, 370.

mengangkatnya, dalam hal ini Allah Swt. dan masyarakat *banī isrā'īl*. Hal ini tidaklah hanya berlaku kepada Nabi Daud As. semata, melainkan berlaku juga kepada semua yang bertugas sebagai seorang pemimpin.

c. Menyelesaikan Perkara Rakyatnya dengan Adil

Dalam menjalankan amanah, seorang pemimpin sangat berpotensi melakukan kekeliruan dalam menjalankan kepemimpinan akibat mengikuti hawa nafsunya.⁴⁷ Oleh sebab itu dalam ayat di atas Allah Swt. memperingatkan Nabi Daud As. untuk selalu menyelesaikan segala perkara dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.⁴⁸ Selain sebagai pengingat kepada Nabi Daud As. ayat di atas juga menunjukkan bahwa tugas Nabi Daud As. selain mengelola wilayah dan mendengarkan aspirasi, juga harus selalu menyelesaikan setiap perkara dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Hal tersebut diperintahkan Allah Swt. dikarenakan apabila segala sesuatu dilakukan atas dasar hawa nafsu, maka akan menyebabkan kesesatan⁴⁹ dan kekacauan.⁵⁰

Ketegasan Nabi Sulaiman As.

Nabi Sulaiman As. adalah sosok pemimpin yang sangat tegas, hal itu digambarkan dari bagaimana Nabi Sulaiman As. sangat berhati-hati dalam memutuskan dan menolak hadiah yang diberikan Ratu Saba' kepadanya melalui utusan yang dikirimkan kepada Nabi Sulaiman As, sebagaimana yang dikisahkan dalam Qs. al-Naml/ 27: 36.

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ

Artinya: "Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu."

Penolakan Nabi Sulaiman As. atas hadiah yang dikirimkan oleh Ratu Saba' bukanlah tanpa alasan, melainkan didasari oleh beberapa alasan, yaitu:

- Nabi Sulaiman As. mengirimkan surat kepada Ratu Saba' agar ia berserah diri kepada Nabi Sulaiman As. dan taat kepada Allah Swt. Maka ia menolak hadiah tersebut dikarenakan tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya dari Ratu Saba'.⁵¹
- Nabi Sulaiman As. merasa bahwa hadiah yang dikirimkan kepadanya adalah berupa sogokan yang dapat menghalanginya dari melaksanakan suatu kewajiban. Karena apabila hadiah itu dikirimkan dengan maksud untuk menjalin hubungan baik, maka hal itu akan dibenarkan oleh Nabi Sulaiman As.⁵²

Berdasarkan dua alasan di ataslah mengapa Nabi Sulaiman As. menolak hadiah tersebut dan memerintahkan kepada para utusan itu untuk kembali kepada Ratu Saba' dan menyampaikan pesan Nabi Sulaiman As. sebagaimana yang dikisahkan dalam Qs. al-Naml/ 27: 37.

Kepercayaan Diri Nabi Sulaiman As.

Pada Qs. al-Naml/ 27: 34, Ratu Saba' yang menyadari akan kemampuan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman As. menolak saran dari para petinginya.⁵³ Ia menyadari apabila ia berperang dengan Nabi Sulaiman As. maka ia akan kalah dalam peperangan tersebut dan Nabi Sulaiman As. akan membinasakan negeri mereka dan menjadikan penduduk negeri tersebut hina.⁵⁴ Untuk menghindari hal tersebut, Ratu Saba' memutuskan untuk mengirimkan utusan yang membawa hadiah dengan harapan dapat mengulur waktu dan melihat tanggapan Nabi Sulaiman As. akan hadiah itu guna menjadi pertimbangan akankah mereka harus berperang atau berdamai.⁵⁵ Ketakutan yang disampaikan oleh Ratu Saba' ini berdasarkan pengalaman dari sejarah-sejarah masa lalu.

⁴⁷Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 11, 369.

⁴⁸Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 11, 369.

⁴⁹Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 11, 368.

⁵⁰Bantanī, *Tafsir al-Munir*, vol. 1, 255.

⁵¹Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 9, 441-442.

⁵²Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 9, 442.

⁵³Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 9, 439.

⁵⁴Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 9, 439-440.

⁵⁵Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 9, 439-440.

Biasanya seorang raja yang menang dalam sebuah peperangan akan membunuh atau setidaknya menawan dan mengusir para petinggi pihak yang kalah dan menyebabkan kehinaan pada diri mereka.⁵⁶

Sebagaimana yang disampaikan dalam poin sebelumnya, Nabi Sulaiman As. menolak hadiah tersebut dikarenakan Nabi Sulaiman As. menganggap bahwa hadiah yang dikirimkan kepadanya merupakan sebuah siasat yang apabila ia menerimanya maka dapat menghalanginya dalam melakukan kewajibannya sebagai seorang pemimpin⁵⁷, yaitu menghapus kesyirikan dan kemungkaran guna menegakkan agama Allah Swt. di bumi.⁵⁸ Kemudian Nabi Sulaiman As. mengusir para utusan itu dan mengancam bahwa ia akan datang untuk memerangi mereka, sebagaimana yang dikisahkan dalam Qs. al-Naml/ 27: 37.

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَدْلَلَةً وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya: “Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina”.

Dalam ayat di atas, Nabi Sulaiman As. mengusir para utusan tersebut dengan mengatakan *ارْجِعْ إِلَيْهِمْ* yang bermakna “kembalilah kepada mereka”. *Tabātā’i* mengatakan bahwa ucapan Nabi Sulaiman As. dalam ayat di atas yang tidak menyebutkan Ratu Saba’ dalam kalimatnya adalah suatu cara yang dilakukan oleh para raja untuk menampakkan kewibawaannya.⁵⁹

Kata *قِبَلَ* dalam ayat di atas berasal dari kata *يَقَابِلُ-يُقَابِلُ* yang bermakna “berhadapan” dan seseorang yang memiliki kemampuan pastilah siap untuk menghadapi sebuah ancaman. Berdasarkan hal inilah kata *قِبَلَ* dalam ayat di atas diartikan menjadi “kemampuan”.⁶⁰ Nabi Sulaiman As. berkata demikian dengan maksud menunjukkan betapa banyak dan besarnya kekuatan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman As. sampai-sampai Ratu Saba’ yang memiliki negeri yang besar⁶¹ tidak sanggup untuk menahan kekuatan Nabi Sulaiman As.

Berdasarkan kalimat Nabi Sulaiman As. yang terkandung dalam Qs. al-Naml/ 27: 37, mulai dari bagaimana Nabi Sulaiman As. hingga penggunaan kata *لَا قِبَلَ لَهُمْ* menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman As. merupakan seorang pemimpin yang percaya diri akan kekuatan yang dimilikinya. Terlebih di akhir kalimatnya ia berkata akan mengusir mereka dalam keadaan hina dan disampaikan tanpa adanya keraguan sedikitpun menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman As. sangat percaya dirinya akan menang dalam peperangan tersebut sehingga dapat melakukan apa yang dikatakannya dalam ayat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan sebelumnya, menunjukkan kepemimpinan Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As. yang terkandung dalam Qs. Sād/ 38: 22-24 dan Qs. al-Naml/ 27: 36-37 baik secara tersirat maupun tersurat, yakni:

- Dalam kepemimpinannya, Nabi Daud As mengalami dua fase penyelesaian masalah, yakni fase sebelum diuji di mana Nabi Daud As. menyelesaikan masalah dengan tergesa-gesa dan fase pasca diuji di mana Nabi Daud As. belajar dari kesalahannya dan ia diberikan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan adil dan benar.
- Sebagai seorang pemimpin, Nabi Daud As. mempunyai 3 tugas penting sebagaimana yang terkandung dalam Qs. Sād/ 38: 26, yaitu mengelola wilayah dengan baik, mendengarkan aspirasi pihak-pihak yang ikut andil dalam pengangkatan Nabi Daud As, dalam hal ini adalah Allah Swt. dan *banī isrā’īl*, dan tugas terakhir adalah menyelesaikan perkara dengan adil dan benar.
- Nabi Sulaiman As. merupakan sosok pemimpin yang tegas lagi berpendirian kuat, hal itu terlihat dalam Qs. al-Naml/ 27: 37 tatkala Nabi Sulaiman As. secara tegas menolak hadiah yang

⁵⁶Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 9, 440.

⁵⁷Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 9, 442.

⁵⁸Dumaiji, *al-Imām al-‘Uẓmā*, 374.

⁵⁹Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 9, 440-443.

⁶⁰Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 9, 443.

⁶¹Nabi Sulaiman As. mendapatkan kabar dari Hudhud terkait dengan negeri Saba’ yang terkenal akan peradabannya yang tinggi dan ratunya bernama Bilqis. Lihat, Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 9, 429.

diberikan oleh Ratu Saba' kepadanya karena dinilai sebagai sebuah suap yang apabila diterima akan menyebabkan Nabi Sulaiman As. terhalang dalam melaksanakan kewajibannya.

Selain tegas, dalam Qs. al-Naml/ 27: 37 digambarkan Nabi Sulaiman As. merupakan seorang pemimpin yang sangat percaya diri. Hal itu terlihat dari bagaimana Nabi Sulaiman As. mengancam akan mengerahkan segala kekuatannya untuk memerangi Ratu Saba' dan Nabi Sulaiman As menggunakan kata *لَا قِيْلَ لَهُمْ* yang bermakna "tidak akan mampu" yang dengan kata-kata itu menunjukkan kepercayaan diri Nabi Sulaiman As. tatkala menghadapi Ratu Saba' dan iya yakin akan memenangkan peperangan itu.

PENUTUP

Model kepemimpinan dari kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil, bijaksana, berdasarkan nilai-nilai agama, dan penuh tanggung jawab. Mereka juga mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus mendengarkan, berkonsultasi, dan tidak tergoda oleh kekuasaan atau materi. Baik Nabi Daud maupun Nabi Sulaiman dikenal sebagai pemimpin yang adil. Mereka membuat keputusan-keputusan yang adil dan menghormati hak-hak rakyat mereka. Keadilan merupakan prinsip penting dalam kepemimpinan yang sukses.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Amin, Surahman, dan Ferry Muhammadsyah Siregar. "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 1, no. 1 (2015): 33–46.
- Bantanī, Muhammad Nawāwī al-. *Tafsīr al-Munīr*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar. Vol. 4, 2017.
- Dumaijī, Abdullāh al-. *al-Imāmah al-'Uzmā*. Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2021.
- Hamka, Muhammad. *Tafsīr al-Azhār*. Vol. 2. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- Hasan, Muhammad Amin, Mohd Azrul Jaafar, Ahmad Irdha Mokhtar, Anuar Puteh, Zulkefli Aini, dan Mohamad Zulkifli Abdul Ghani. "Kepimpinan Dalam Kisah Nabi Sulaiman As Dengan Hudhud." *Al-Hikmah* 6, no. 2 (2014): 119–28.
- Hasani, Faiddullah al-. *Fath al-Rahmān*. Bandung: Penerbit Diponegoro, n.d.
- Herlambang, Saifuddin. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Pontianak: Ayunindya, 2018.
- Husaini, S H. "NABI DAUD ALAIHIS SALAM SEBAGAI SOSOK HAKIM YANG BIJAKSANA," n.d.
- Jazāirī, Abū Bakr Jābir al-. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aysār*. Diterjemahkan oleh Suratman dan Fitya Amali. Vol. 6. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017.
- . *Tafsīr al-Qur'ān al-Aysār*. Diterjemahkan oleh Suratman dan Fityan Amali. Vol. 4. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017.
- Mattawang, Salehuddin. "Wawasan Kepemimpinan Nabi Sulaiman As dalam al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)." Universitas Airlangga, 2018.
- Maudūdī, Abū al-A'lā al-. *al-khilāfah wa al-Mulk*. Diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996.
- Maulidi, Muhammad Agus. "Nilai Kepemimpinan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Sulaiman Surat An-Naml Ayat 15-19." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2022.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsīr al-Miṣbāh*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsīr al-Miṣbāh*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- . *Tafsīr al-Miṣbāh*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tābarī, Ibn Jarīr al-. *Ibn Jarīr al-. Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. Vol. 8. Kairo: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Tantāwī, al-. *Tafsīr al-Wasīt. Tafsīr al-Wasīt*. Vol. 3. Mesir: Dār Nahdah, 1997.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam.” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (Maret 2014): 35–57. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/405/413>.